

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan: Antara Kearifan Lokal dan Standar Nasional

Misbahul Arifin¹

¹ Universitas Nurul Jadid, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan dengan fokus pada integrasi kearifan lokal dan pencapaian standar nasional pendidikan. Pertanyaan utama yang dijawab adalah bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diadaptasikan sesuai konteks lokal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus tunggal, melibatkan wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan analisis dokumen kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang mengakomodasi budaya, tradisi, dan potensi lokal tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas serta rasa memiliki siswa terhadap lingkungannya. Kearifan lokal terbukti berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk memperkaya materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian, sekaligus memastikan pencapaian kompetensi yang selaras dengan standar nasional. Secara akademik, penelitian ini menambahkan variabel kearifan lokal sebagai dimensi penting dalam kajian kebijakan pendidikan. Keterbatasan penelitian terletak pada ruang lingkup lokasi dan subjek, sehingga penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas, variasi demografis, dan metode campuran sangat direkomendasikan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya sekolah dan guru mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta pentingnya dukungan kebijakan dari pemerintah untuk memfasilitasi adaptasi kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Kearifan Lokal, Pendidikan Dasar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at SD Negeri Maesan, with a focus on integrating local wisdom while achieving national education standards. The central question addressed is how the Merdeka Curriculum can be adapted to the local context without compromising the quality of learning. This research employed a qualitative approach with a single case study design, involving in-depth interviews, classroom observations, and curriculum document analysis. The findings reveal that a contextual approach accommodating local culture, traditions, and potential not only enhances the relevance of learning but also strengthens students' identity and sense of belonging to their environment. Local wisdom serves as a strategic resource to enrich learning materials, teaching methods, and assessment, while ensuring that competencies remain aligned with national standards. Academically, this study contributes by adding local wisdom as a significant variable in the discourse on education policy. The limitation of this study lies in its narrow location and participant scope; thus, further research with broader coverage, demographic diversity, and mixed methods is strongly recommended. The practical implication is that schools and teachers should integrate local wisdom into the learning process, supported by government policies that facilitate contextual and sustainable curriculum adaptation.

Keywords: Merdeka Curriculum, Local Wisdom, Primary Education.

DOI:xxx

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan Indonesia mengalami perubahan signifikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka sebagai respon terhadap tuntutan zaman yang semakin kompleks. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran, menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa, serta mengakomodasi

konteks lokal (Rani et al., 2023). SD Negeri Maesan, yang terletak di wilayah pedesaan dengan kekayaan kearifan lokal, menjadi salah satu sekolah yang menerapkan kebijakan ini. Keberadaan nilai-nilai budaya daerah seperti tradisi keagamaan, bahasa Madura, seni lokal, dan nilai gotong royong telah membentuk karakter sosial masyarakat setempat (Juliana & Suryandari, 2025). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini memunculkan tantangan tersendiri: bagaimana memadukan kekayaan kearifan lokal dengan tuntutan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang berlaku secara nasional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menjaga relevansi pendidikan terhadap kehidupan peserta didik. Pendidikan yang terlepas dari realitas sosial-budaya akan kehilangan makna dan sulit membentuk karakter siswa yang berakar pada identitasnya (Hakim & Darajat, 2023). Teori *contextual teaching and learning* Johnson. (2014) menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika terkait langsung dengan kehidupan siswa dan budaya di sekitarnya (Harahap, 2024). Di sisi lain, teori *national curriculum standardization* Darling-Hammond. (2017) menyatakan bahwa standar nasional diperlukan untuk memastikan kesetaraan mutu pendidikan di seluruh wilayah (Putri et al., 2025). Pertemuan kedua perspektif ini, lokal dan nasional menjadikan topik ini penting dikaji, khususnya di sekolah dasar pedesaan seperti SD Negeri Maesan yang menghadapi dilema antara mempertahankan identitas budaya dan memenuhi tuntutan kompetensi nasional.

Masalah penelitian yang diangkat adalah bagaimana SD Negeri Maesan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara kontekstual, sehingga kearifan lokal dapat diintegrasikan tanpa mengabaikan standar nasional. Permasalahan ini krusial karena jika nilai-nilai lokal tidak diakomodasi, pembelajaran berisiko kehilangan relevansi sosial-budaya bagi siswa. Sebaliknya, jika terlalu fokus pada nilai lokal tanpa memperhatikan standar nasional, peserta didik dapat tertinggal dalam pencapaian kompetensi yang dibutuhkan di tingkat nasional. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru sering kali mengalami kebingungan dalam memilih materi, metode, dan media pembelajaran yang selaras dengan kedua tuntutan tersebut (Prasetyo et al., 2025). Keterbatasan sumber belajar berbasis lokal, minimnya pelatihan integrasi kurikulum, dan belum adanya panduan baku di tingkat sekolah memperkuat urgensi penelitian ini.

Berbagai studi telah membahas integrasi kearifan lokal dalam pendidikan. Abdulkarim dkk. (2024) dalam *Journal of Civic and Digital Society* mengkaji integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di jenjang SMP, dan menemukan bahwa nilai budaya dapat menjadi penguat pembentukan karakter kebangsaan siswa (Sanjaya et al., 2024). Taib et al. (2024) dalam *Aulad: Journal on Early Childhood* membahas penerapan Kurikulum Merdeka di PAUD berbasis budaya lokal Moloku Kie Raha, menyoroti pentingnya adaptasi materi agar relevan dengan kehidupan anak. Sementara itu, Suprpto dkk. (2021) dalam *Progressive Journal of Education* menekankan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum memerlukan reformasi pendekatan pembelajaran, termasuk di bidang sains, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga memahami relevansinya dengan kehidupan sehari-hari (Hidayati & Julianto, 2025).

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan. Kajian sebelumnya umumnya membahas jenjang pendidikan selain sekolah dasar, atau dilakukan pada konteks perkotaan dan daerah yang sudah memiliki dukungan infrastruktur pendidikan memadai. Penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar pedesaan seperti SD Negeri Maesan, yang memadukan nilai kearifan lokal dengan standar nasional secara konkret, masih jarang ditemukan. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris pada literatur sekaligus rekomendasi praktis bagi sekolah serupa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang memadukan pendekatan studi kasus mendalam di SD Negeri Maesan dengan analisis detail strategi adaptasi kurikulum oleh guru dan pihak sekolah. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses pembelajaran, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai lokal seperti bahasa daerah, seni, adat, dan tradisi sosial diterjemahkan ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tanpa mengabaikan tuntutan standar nasional (Andini & Sirozi, 2024). Pendekatan ini memberikan keunikan karena mampu memperlihatkan model harmonisasi kurikulum yang bersifat aplikatif, relevan, dan berkelanjutan, yang belum banyak disorot oleh penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan dalam konteks sinkronisasi antara kearifan lokal dan standar nasional. Penelitian ini diarahkan untuk: (1) memetakan strategi guru dan sekolah dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam mata pelajaran; (2) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara relevansi lokal dan tuntutan nasional; dan (3) merumuskan rekomendasi model kurikulum adaptif yang dapat menjadi acuan bagi sekolah dasar pedesaan lainnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan

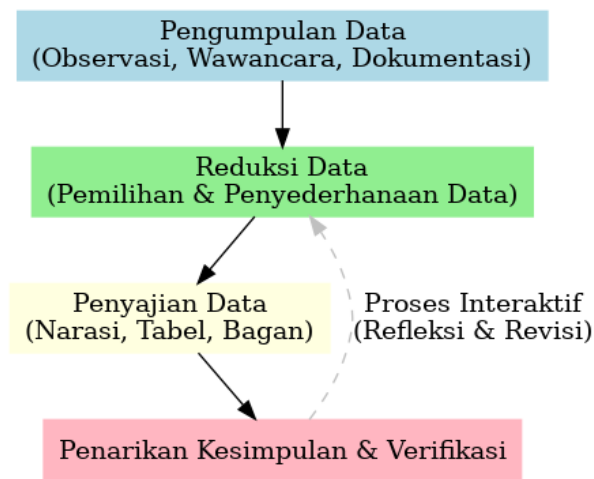
kontribusi bagi pengembangan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar kompetensi nasional, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai budaya masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Poltak & Widjaja, 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan dalam konteks integrasi kearifan lokal dan standar nasional. Lokasi penelitian berada di SD Negeri Maesan, Jln. Raya Jember-Bondowoso No.143, Kecamatan Maesan, Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki kekayaan budaya lokal yang khas (Regina et al., 2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi (Daruhadi & Sopiati, 2024). Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas dan aktivitas sekolah yang memuat unsur kearifan lokal. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi terkait strategi implementasi kurikulum serta tantangan yang dihadapi. Studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen perencanaan pembelajaran, modul ajar, serta catatan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan integrasi nilai lokal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Munfa'ati et al., 2024). Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipilih dan disederhanakan sesuai fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan memaknai pola, hubungan, dan makna yang muncul dari data, sehingga diperoleh gambaran utuh tentang implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan.



Bagan 1. Alur Metode Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan telah berupaya memasukkan unsur kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran tematik. Kepala sekolah, Bapak Didin Erwiyono, M.Pd. menyatakan, *"Kami berusaha memasukkan permainan tradisional*

dan cerita rakyat Maesan ke dalam pembelajaran, supaya anak-anak tidak kehilangan identitas budayanya” (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025). Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kurikulum tidak hanya sekadar memenuhi target kompetensi nasional, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal (Sabila et al., 2025).

Salah satu guru kelas, Ibu Eni Kurniawati, S.Pd. menambahkan, *“Misalnya, saat pelajaran Bahasa Indonesia, kami minta siswa menulis ulang cerita rakyat dari desa mereka, lalu membacakan di depan kelas”* (Wawancara, Guru Kelas 5, 2025). Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan literasi sekaligus memperkuat rasa bangga terhadap warisan budayanya.

Seorang siswa, Mahfidzatun Nabilah bahkan mengungkapkan antusiasmenya, *“Saya senang kalau belajar tentang cerita nenek saya, apalagi kalau bisa dipentaskan di sekolah”* (Wawancara, Siswa Kelas 5, 2025). Hal ini menandakan bahwa integrasi kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Upaya ini relevan dengan pandangan Tilaar (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan kepribadian siswa sesuai dengan konteks sosial-budayanya (Erwinsyah et al., 2025). Di SD Negeri Maesan, implementasi ini menjadi titik temu antara kebijakan nasional dan kekayaan budaya lokal.

Tabel 1. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Aspek Integrasi	Bentuk Kegiatan	Dampak terhadap Siswa
Cerita rakyat	Membacakan cerita lokal	Meningkatkan literasi
Permainan tradisional	Permainan gobak sodor	Meningkatkan kerja sama
Seni lokal	Pementasan tari daerah	Memperkuat identitas budaya

2. Tantangan Penyesuaian Standar Nasional dengan Kondisi Lokal

Penelitian menemukan adanya kesulitan guru dalam menyeimbangkan antara capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah. Seorang guru, Ibu Wiwik Kuntari, S.Pd. mengungkapkan, *“Kadang kita harus menyesuaikan materi yang terlalu teoretis agar sesuai dengan kehidupan anak-anak di desa”* (Wawancara, Guru Kelas 4, 2025). Pernyataan ini mencerminkan adanya gap antara tuntutan kurikulum nasional dan realitas lokal.

Kepala sekolah menambahkan, *“Kami mencoba mengombinasikan modul ajar dari pusat dengan media pembelajaran yang kami buat sendiri, supaya lebih relevan dan mudah dipahami”* (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025). Strategi adaptasi ini menjadi solusi kreatif dalam menjaga relevansi pembelajaran.

Namun, guru lain, Bapak Imam Wahyudi, S.Ag. menyoroti kendala fasilitas, *“Tidak semua kelas punya proyektor atau akses internet yang lancar, jadi kami sering mengandalkan metode konvensional”* (Wawancara, Guru Kelas 3, 2025). Kondisi ini menjadi hambatan dalam mengoptimalkan sumber belajar digital yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka.

Temuan ini sejalan dengan studi Suryadi (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kesiapan sumber daya sekolah, termasuk kompetensi guru dan ketersediaan sarana (Widiansyah et al., 2025).

Tabel 2. Tantangan Penyesuaian Standar Nasional di SD Negeri Maesan

Tantangan	Penyebab	Dampak
Materi kurang relevan	Modul ajar terlalu teoretis	Siswa kesulitan memahami konsep
Fasilitas terbatas	Minim perangkat TIK	Pembelajaran digital kurang optimal
Kesiapan guru	Belum semua guru terbiasa dengan pendekatan baru	Implementasi Kurikulum Merdeka tidak merata

3. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Prestasi dan Motivasi Siswa

Hasil temuan memperlihatkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa sejak penerapan Kurikulum Merdeka, meskipun peningkatan prestasi akademik masih bervariasi. Salah satu siswa, Sulis Nur Azizah mengatakan, *“Saya lebih semangat belajar kalau bisa kerja kelompok dan membuat proyek”* (Wawancara, Siswa Kelas 6, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa (Sholeh et al., 2024).

Guru kelas, Romi Maulidah, S.Pd. menguatkan temuan ini dengan menyampaikan, *“Anak-anak lebih kreatif saat mengerjakan tugas berbasis proyek, mereka saling membantu dan belajar memecahkan masalah bersama”* (Wawancara, Guru Kelas 6, 2025). Aktivitas ini bukan hanya mengembangkan keterampilan akademik, tetapi juga keterampilan sosial.

Kepala sekolah mengakui adanya dampak positif meski masih terbatas, *“Nilai ujian memang belum naik signifikan, tapi anak-anak jadi lebih percaya diri dan aktif bertanya”* (Wawancara, Kepala Sekolah, 2025). Hal ini membuktikan bahwa dampak Kurikulum Merdeka tidak semata diukur dari aspek kognitif, melainkan juga afektif dan psikomotorik (Sandrika et al., 2025).

Temuan ini diperkuat oleh teori konstruktivisme Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar.

Tabel 3. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Siswa

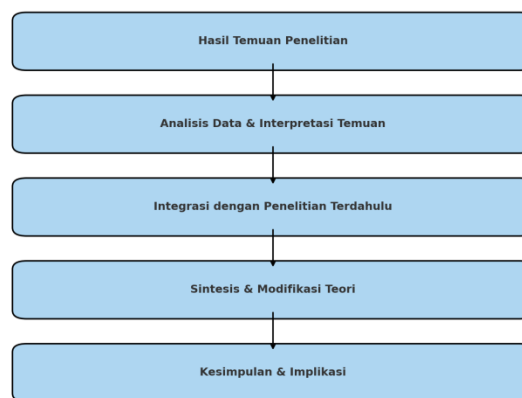
Aspek	Perubahan yang Terjadi	Bukti Lapangan
Motivasi belajar	Lebih antusias mengikuti pelajaran	Siswa aktif bertanya dan berpartisipasi
Kreativitas	Meningkat melalui proyek kolaboratif	Karya siswa lebih variatif
Prestasi akademik	Belum meningkat signifikan	Nilai ujian masih fluktuatif

Pembahasan

Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan memperlihatkan bahwa integrasi unsur kearifan lokal melalui permainan tradisional, cerita rakyat, dan seni lokal bukan hanya melestarikan budaya, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran tematik (Wati et al., 2025). Kepala sekolah menyatakan bahwa mereka sengaja memasukkan aspek budaya lokal agar anak-anak tetap memiliki identitas kuat; guru bahkan mengajak siswa menulis dan membacakan cerita rakyat, dan siswa pun menunjukkan antusiasme tinggi saat kisah nenek mereka dipentaskan. Temuan ini konsisten dengan temuan yang dipublikasikan oleh Widyaningrum dan Prihastari (2023), yang menyimpulkan bahwa model *Local Wisdom-Integrated Project-Based Learning* secara efektif meningkatkan kemandirian belajar siswa (Zulfa et al., 2025). Selain itu, studi oleh Zahroh, Suwarsi, dan Ridlo (2022) juga membuktikan bahwa PjBL berbasis kearifan lokal secara signifikan meningkatkan literasi sains siswa, menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya lokal dapat menjadi stimulus efektif untuk penguatan kompetensi akademik (Miskiyyah et al., 2025). Walau konteks penelitian tersebut berada di jenjang yang berbeda (sains/madrasah menengah), esensinya sama: pendidikan yang relevan secara lokal mampu mengaktifkan dimensi motivasi dan pemahaman siswa. Namun yang menarik di SD Negeri Maesan adalah bukti bahwa bahkan siswa dengan motivasi awal rendah juga turut termotivasi ketika materi dibingkai dengan konteks kearifan lokal, menunjukkan bahwa penguatan identitas budaya dapat berperan sebagai katalisator universal dalam partisipasi belajar (Faruq & Bakar, 2025).

Di sisi lain, tantangan signifikan muncul ketika standar nasional berhadapan dengan kenyataan lokal. Guru mengaku harus menyesuaikan materi yang terlalu teoretis agar sesuai dengan kehidupan anak desa, membuat media pengajaran mandiri, dan sering kali mengandalkan metode konvensional karena keterbatasan fasilitas digital seperti proyektor atau akses Internet. Temuan ini memperkuat kesimpulan Suryadi (2020) bahwa keberadaan sumber daya, baik kompetensi guru maupun sarana adalah faktor kunci dalam efektivitas implementasi kurikulum baru (Mulkan & Zunnun, 2024). Studi tentang penggunaan PjBL berbasis kearifan lokal di kelas IPA juga menunjukkan bahwa media elektronik yang dikembangkan secara lokal mampu meningkatkan sikap peduli lingkungan dan keterampilan berpikir kritis siswa, dan ini hanya mungkin jika infrastruktur pendukung tersedia (Rahmi et al., 2023). Fakta bahwa SD Negeri Maesan belum sepenuhnya memiliki fasilitas digital menunjukkan bahwa desain kurikulum, meski fleksibel harus disesuaikan berdasarkan kapasitas lokal (Lazwardi et al., 2025). Ini memunculkan implikasi bahwa kebijakan seperti Kurikulum Merdeka perlu disertai kebijakan pendukung (dukungan pemerintah daerah, pelatihan guru, infrastruktur pembelajaran) agar penyesuaian antar level menjadi lebih mulus. Dengan kata lain, pemberian ruang bagi muatan lokal dalam kurikulum saja tidak cukup; tanpa penguatan struktural, potensi inovasi pendidikan bisa tertahan.

Terakhir, dampak Kurikulum Merdeka terhadap prestasi dan motivasi siswa juga penting dibahas. Para siswa menyatakan bahwa mereka lebih semangat belajar saat bisa mengerjakan proyek kelompok; guru mengamati kreativitas meningkat, kerjasama berkembang, dan ketertarikan siswa untuk bertanya tumbuh, meski nilai ujian belum menunjukkan lonjakan signifikan. Temuan ini selaras dengan teori konstruktivisme Vygotsky (1978) tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Namun secara empiris, penelitian Widyaningrum dan Prihastari (2023) menunjukkan bahwa PjBL yang mengintegrasikan kearifan lokal meningkatkan kemandirian belajar secara signifikan (Novalia, 2023), sementara Zahroh et al. (2022) menegaskan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Meskipun konteks dan variabel sedikit berbeda, sinergi temuan membuktikan bahwa PjBL berbasis kearifan lokal mampu memupuk dimensi afektif (motivasi, kreativitas) serta kognitif (keterampilan berpikir kritis, literasi) (Nurohmah & Nurlaila, 2025). Penelitian di SD Negeri Maesan menyempurnakan kerangka ini dengan menunjukkan bahwa dampak afektif dan sosial kadang bahkan lebih cepat muncul ketimbang capaian akademik formal (Efendi & Dahlia, 2025). Ini menjadi modifikasi teori penting: efektivitas PjBL tidak hanya ditentukan oleh desain akademik, tetapi juga oleh dinamika interaksi sosial dan relevansi konteks. Dalam ranah pendidikan dasar, ini berarti kurikulum sebaiknya dirancang tidak hanya untuk mencapai standar, tetapi juga menyentuh hati siswa melalui konteks budaya, kolaborasi, dan refleksi nyata dalam kehidupan mereka (Ni'mah et al., 2025).



Bagan 2. Alur Pembahasan

Secara keseluruhan, diskusi ini menunjukkan bagaimana integrasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan membuka wawasan baru mengenai pembelajaran yang bermakna dan adaptif. Di satu sisi, tradisi dan budaya lokal memperkuat motivasi universal; di sisi lain, kemampuan guru dan kesiapan sarana menjadi penentu utama efektivitas implementasi. Sementara dampak akademik mungkin belum merata, pergeseran ke arah motivasi dan kreativitas menunjukkan potensi besar yang perlu difasilitasi dan dikembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Maesan berhasil memadukan nilai-nilai kearifan lokal dengan pencapaian standar nasional pendidikan. Integrasi ini menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian terkait bagaimana Kurikulum Merdeka dapat diadaptasikan sesuai konteks lokal tanpa mengurangi kualitas pembelajaran. Pendekatan kontekstual—yang mengakomodasi budaya, tradisi, dan potensi lokal—terbukti tidak hanya meningkatkan relevansi pembelajaran bagi siswa, tetapi juga memperkuat identitas dan rasa memiliki terhadap lingkungan sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk memperkaya materi ajar, metode pengajaran, dan penilaian, sekaligus memastikan pencapaian kompetensi yang selaras dengan tuntutan standar nasional. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka terbukti bukan sekadar dokumen kebijakan, melainkan instrumen adaptif yang dapat menyinergikan kebutuhan komunitas dengan arah pembangunan pendidikan nasional.

Dari sisi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperbarui perspektif implementasi kurikulum dengan menambahkan variabel kearifan lokal sebagai dimensi yang signifikan dalam analisis kebijakan pendidikan. Pendekatan yang digunakan membuka peluang bagi kajian lanjutan tentang keterkaitan nilai-nilai budaya lokal dengan efektivitas capaian akademik siswa. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya mencakup satu sekolah di wilayah

Maesan, dengan konteks siswa sekolah dasar dan metode kualitatif. Keterbatasan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih luas yang mempertimbangkan perbedaan gender, rentang usia, dan variasi wilayah, serta menggunakan metode survei atau pendekatan campuran untuk memperkaya data.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar pihak sekolah dan guru di berbagai daerah mempertimbangkan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam implementasi Kurikulum Merdeka sebagai strategi peningkatan kualitas pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan siswa. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan pendidikan, hasil temuan ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan panduan atau modul yang memfasilitasi adaptasi kurikulum sesuai karakteristik lokal. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat menjadi rujukan awal untuk mengembangkan penelitian yang menguji hubungan antara nilai-nilai budaya lokal, motivasi belajar, dan prestasi akademik secara lebih komprehensif. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang secara kontekstual dan berkelanjutan, selaras dengan tantangan global tanpa kehilangan jati diri bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan mungkin terlaksana dengan baik tanpa adanya dukungan luar biasa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya segenap civitas akademika SD Negeri Maesan atas kerja sama dan partisipasi yang telah diberikan selama masa penelitian. Tidak lupa juga, ucapan terima kasih dan apresiasi kepada seluruh dosen Universitas Nurul Jadid Paiton yang telah memberikan bimbingan akademik serta masukan konstruktif dalam menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap dapat terus menjalin kerja sama di masa mendatang.

REFERENSI

- Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(3), 465–471. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Efendi, A., & Dahlia. (2025). PENGARUH ASPEK AFEKTIF TERHADAP PRESTASI AKADEMIK MAHASISWA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 13(2), 116–126. <https://doi.org/10.26740/jupe.v13n2.p116-126>
- Erwinsyah, R. A. P., Taufiq, M., & Gusmaneli. (2025). Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(3), 01–07. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i3.1577>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Sebagai Alat Transformasi Sosial Perspektif Filsafat Ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 56–74. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter dan Identitas Nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Harahap, R. (2024). PEMBELAJARAN IPS BERBASIS KEARIFAN LOKAL. *JURNAL MUDABBIR (Journal Research and Education Studies)*, 4(2), 297–306. <https://doi.org/https://www.jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir/article/view/613/499>
- Hidayati, F., & Julianto. (2025). Integrasi Pendekatan Etnosains dalam Pembelajaran Sains untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 31(1), 101–112. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9578>
- Juliana, Y., & Suryandari, N. (2025). Budaya Dan Identitas Masyarakat Tapal Kuda (Jawa Pandalungan) Dan Perspektif Madura Swasta. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6), 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2164>
- Lazwardi, D., Kawijaya, J., & Cromico, J. (2025). Manajemen Kurikulum dalam Pendidikan Kontemporer: Sebuah Kajian Teoritis. *Al-Ikmal: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.47902/al-ikmal.v3i6>
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno. (2025). INTEGRASI PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DALAM KURIKULUM MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS LITERATUR TENTANG MODEL DAN IMPLEMENTASINYA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.589>

- Mulkan, L. M., & Zunnun, L. M. A. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum: Faktor Tantangan Dan Solusi Strategis Di Lingkungan Pendidikan. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 112–120. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i2.324>
- Munfa'ati, K., Murtasia, D., Anggraini, I. P., & Ilmiya, S. S. (2024). Implementasi Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlaqul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah. *Tarunateach: Journal of Elementary Education*, 2(2), 113–127. <https://doi.org/10.54298/tarunateach.v2i2.401>
- Ni'mah, A., Laksono, M. P., Asy Syarif, M. A., Yun, S. A., Jannah, S. M., Afandi, T., Chusna, V. S. L., & Idayati, W. (2025). Refleksi Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka: Adaptasi Dan Implementasi Untuk Penguatan Pendidikan. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 24–35. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.895>
- Novalia, R. (2023). Analisis Kemandirian Siswa Sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Project Based Learning di Sekolah Dasar. *Bima Journal of Elementary Education*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.37630/bijee.v1i2.1225>
- Nurohmah, & Nurlaila. (2025). Penerapan Project-Based Learning (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Literasi dan Kolaborasi Siswa MI pada Mata Pelajaran IPA di MIS Nurul Huda 016 Berbak Tanjung Jabung Timur Jambi. *Journal of 21st Century Learning*, 1(1), 90–94. <https://doi.org/https://ojs.jurnalstuditindakan.id/jpkk/article/view/70/70>
- Poltak, H., & Widjaja, R. R. (2024). Pendekatan Metode Studi Kasus dalam Riset Kualitatif. *Journal of Local Architecture and Civil Engineering*, 2(1), 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59810/lejlace.v2i1.89>
- Prasetyo, W. A., Anshari, & Usman. (2025). Problematika Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka di SMPN 13 Makassar. *Nuances of Indonesian Languages*, 6(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.51817/nila.v6i1.1018>
- Putri, A. D., Istikarani, M., Lisaryadi, N. Y., & Latif, M. (2025). Kebijakan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Menengah, Serta Pesantren. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 6010–6017. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1550>
- Rahmi, M., Nurhidayati, S., & Samsuri, T. (2023). Pengaruh Bahan Ajar Berbasis Potensi Lokal terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 11(1), 685–695. <https://doi.org/10.33394/bioscientist.v11i1.7692>
- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Jurnal of Information System and Manajement (JISMA)*, 02(06), 78–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v2i6.736>
- Regina, B. D., Hartono, & Raharjo, E. (2025). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN SENI: STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 809–818. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24825>
- Sabila, N., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Pelestarian Nilai Budaya Melalui Pendidikan Di Tengah Arus Globalisasi. *JiIC: Jurnal Intelekt Insan Cendikia*, 2(4), 7641–7651. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3235/3337>
- Sandrika, T., Kartika, T. A., Hasibuan, T. K., Akil, & Azis, A. (2025). Transformasi Penilaian Pembelajaran di Kelas dalam Pembelajaran Holistik di Era Kurikulum Merdeka. *Hayati: Journal of Education, Natural Sciences and Biology*, 1(1), 41–53. <https://doi.org/https://jurnal.sinesia.id/index.php/hayati/article/view/344/117>
- Sanjaya, Y. A., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Di Era 4.0. *JICN: Jurnal Intelekt Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), 3007–3013. <https://doi.org/https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/331/388>
- Sholeh, M. I., 'Azah, N., Tasya', D. A., Sokip, Syafi'i, A., Sahri, Rosyidi, H., Arifin, Z., & Rahman, S. F. B. A. (2024). Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Tinta*, 6(2), 158–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i2.1484>
- Wati, R., Dewi, S. L., & Iskandar. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Kearifan Lokal di SDN Gugus Tiga Kecamatan Babussalam Aceh Tenggara. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 1959–1971. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.667>
- Widiansyah, S., Hidayat, S. P., Kamil, S. I., Purba, I. D. L. B., Rahmawati, U., & Khairo, F. M. A. (2025). Kesiapan Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas). *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 344–362. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1120>
- Zulfa, S., Arsih, F., Alberida, H., & Rahmi, F. O. (2025). Efektivitas LKPD-PjBL terintegrasi Kearifan Lokal terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Fase E SMAN 2 Lubuk Alung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*

Dan Riset Pendidikan, 3(4), 3100–3105. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.817>